

Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini: Tinjauan Teoretis dalam Perspektif Psikologi Perkembangan

A. Yuniar Rahmayunita

RA Permata Sunnah Sidrap, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima : 28/01/2026

Direvisi : 05/02/2026

Dipublikasikan : 11/02/2026

Kata kunci:

Regulasi Emosi;

Anak Usia Dini;

Psikologi Perkembangan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji regulasi emosi pada anak usia dini dalam perspektif psikologi perkembangan melalui pendekatan tinjauan teoretis. Regulasi emosi dipahami sebagai kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengelola respons emosional secara adaptif sesuai dengan tuntutan situasi sosial. Kajian ini mengintegrasikan berbagai kerangka teoretis, termasuk teori psikososial, kognitif, sosiokultural, dan neuropsikologis, guna menjelaskan proses perkembangan regulasi emosi dari masa bayi hingga usia prasekolah. Hasil sintesis menunjukkan bahwa regulasi emosi berkembang secara bertahap dari ketergantungan pada regulasi eksternal menuju regulasi diri yang lebih mandiri, seiring dengan kematangan fungsi eksekutif dan perkembangan bahasa. Faktor-faktor yang memengaruhi regulasi emosi meliputi temperamen, kualitas kelekatan, pola asuh, lingkungan pendidikan, serta konteks sosial-budaya. Implikasi teoretis dan praktis menegaskan pentingnya integrasi pembelajaran sosial-emosional dalam pendidikan anak usia dini serta kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Regulasi emosi dipandang sebagai fondasi penting bagi kesiapan sekolah, hubungan sosial yang sehat, dan kesehatan mental jangka panjang.

Penulis Korespondensi:

A. Yuniar Rahmayunita

Email: ayuniarraahmayunita@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam siklus kehidupan manusia yang menentukan arah perkembangan individu pada tahap selanjutnya. Periode ini, yang umumnya mencakup rentang usia 0–6 tahun, sering disebut sebagai masa emas (golden age) karena pada fase inilah terjadi pertumbuhan dan perkembangan pesat dalam aspek kognitif, sosial, bahasa, motorik, serta emosional. Salah satu aspek perkembangan yang memperoleh perhatian besar dalam kajian psikologi perkembangan adalah regulasi emosi. Regulasi emosi merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara adaptif sesuai dengan tuntutan situasi sosial dan lingkungan. Pada anak usia dini, kemampuan ini belum berkembang secara optimal sehingga memerlukan proses pembelajaran, pembiasaan, dan pendampingan yang konsisten dari orang dewasa.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, regulasi emosi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan mengendalikan ledakan emosi negatif seperti marah atau frustrasi, tetapi juga mencakup kemampuan mempertahankan emosi positif, menunda kepuasan, serta

menyesuaikan respons emosional dengan norma sosial yang berlaku. Kemampuan ini berkaitan erat dengan fungsi eksekutif otak, khususnya pada area prefrontal cortex yang berkembang secara bertahap sejak masa kanak-kanak hingga dewasa awal. Oleh karena itu, regulasi emosi pada anak usia dini tidak dapat dipahami sebagai kemampuan bawaan semata, melainkan sebagai hasil interaksi antara faktor biologis, lingkungan keluarga, pola asuh, serta pengalaman sosial.

Perhatian terhadap regulasi emosi pada anak usia dini semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir, terutama karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi yang baik pada masa kanak-kanak berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademik, penyesuaian sosial, serta kesehatan mental di masa depan. Anak yang mampu mengelola emosinya cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, memiliki hubungan sosial yang lebih positif, serta menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi. Sebaliknya, kesulitan dalam regulasi emosi sering dikaitkan dengan perilaku agresif, tantrum berkepanjangan, gangguan kecemasan, serta risiko masalah perilaku di kemudian hari.

Secara teoretis, kajian regulasi emosi dalam psikologi perkembangan banyak dipengaruhi oleh teori perkembangan emosional yang dikemukakan oleh para tokoh seperti Erik Erikson, Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Daniel Goleman. Erikson (Rangkuti et al., 2025; Nadia et al., 2025), melalui teori perkembangan psikososialnya, menekankan pentingnya tahap inisiatif versus rasa bersalah (*initiative vs guilt*) pada usia prasekolah, di mana anak mulai belajar mengelola dorongan dan emosinya dalam konteks interaksi sosial. Piaget, melalui pendekatan konstruktivisnya, memandang perkembangan emosi sebagai bagian dari perkembangan kognitif yang memungkinkan anak memahami sebab-akibat dari pengalaman emosionalnya (Babullah, 2022). Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan *scaffolding* dalam membantu anak menginternalisasi strategi pengelolaan emosi melalui bimbingan orang dewasa (Kurniati, 2025; Aminah & Mauliyah, 2025). Sementara itu, pendekatan kecerdasan emosional yang dipopulerkan oleh Goleman memperluas pemahaman bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi merupakan bagian integral dari kompetensi hidup yang menentukan keberhasilan individu (Simaremare et al., 2025).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa regulasi emosi pada anak usia dini berkembang secara bertahap. Pada usia bayi, regulasi emosi sangat bergantung pada respons pengasuh utama (*caregiver*), khususnya dalam bentuk kelekatan (*attachment*) (Hidayah et al., 2025; Rahiem, 2023). Teori kelekatan yang dikembangkan oleh John Bowlby menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara anak dan pengasuh memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola stres dan emosi negatif (Sa'diyah & Jannah, 2025). Anak yang memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) cenderung lebih mampu menenangkan diri dan menunjukkan respons emosional yang adaptif dibandingkan anak dengan pola kelekatan tidak aman (*insecure attachment*).

Memasuki usia prasekolah, anak mulai mengembangkan strategi regulasi emosi yang lebih kompleks, seperti distraksi, *reappraisal* sederhana, serta penggunaan bahasa untuk mengekspresikan perasaan. Namun, pada fase ini, kontrol diri masih relatif terbatas sehingga ledakan emosi seperti tantrum sering terjadi. Tantrum bukan sekadar perilaku negatif, melainkan bagian dari proses perkembangan ketika anak belajar memahami batasan dan mengelola frustrasi. Oleh karena itu, respons orang dewasa terhadap ekspresi emosi anak menjadi faktor kunci dalam membentuk pola regulasi emosi jangka panjang.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara regulasi emosi dengan berbagai aspek perkembangan anak. Studi menunjukkan bahwa anak dengan kemampuan regulasi emosi yang baik pada usia prasekolah memiliki performa akademik yang lebih tinggi (Sari, 2022; Putri & Primana, 2017). Penelitian lain menemukan bahwa regulasi emosi berperan sebagai mediator antara pola asuh otoritatif dan perilaku prososial anak (Aritonang & Soetjningsih, 2024). Selain itu, studi neuropsikologis mengungkap bahwa perkembangan fungsi eksekutif dan regulasi emosi saling berkaitan erat, terutama dalam konteks kemampuan mengendalikan impuls (Fadhilah et al., 2025).

Di Indonesia, kajian mengenai regulasi emosi pada anak usia dini mulai berkembang, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada intervensi praktis seperti pelatihan kecerdasan emosional atau manajemen perilaku di kelas, sementara kajian teoretis yang komprehensif dalam perspektif psikologi perkembangan masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman teoretis yang kuat diperlukan sebagai dasar dalam merancang intervensi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Urgensi kajian regulasi emosi semakin terasa di era modern yang ditandai dengan perubahan sosial cepat, paparan media digital, serta dinamika keluarga yang semakin kompleks. Anak-anak masa kini tumbuh dalam lingkungan yang sarat stimulasi dan tuntutan, sehingga kemampuan mengelola emosi menjadi kompetensi yang sangat penting. Paparan gawai sejak usia dini, misalnya, dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan kontrol diri dan toleransi terhadap frustrasi. Ketika anak terbiasa memperoleh kepuasan instan melalui perangkat digital, kemampuan menunda kepuasan (*delay of gratification*) berpotensi melemah.

Selain itu, perubahan pola pengasuhan akibat tekanan ekonomi dan kesibukan orang tua juga dapat memengaruhi kualitas interaksi emosional dalam keluarga. Interaksi yang minim atau kurang responsif dapat menghambat proses pembelajaran regulasi emosi. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membantu anak mengembangkan keterampilan regulasi emosi melalui lingkungan belajar yang suportif dan interaksi yang sensitif secara emosional.

Dari sudut pandang kebijakan pendidikan, penguatan aspek sosial-emosional dalam kurikulum PAUD menjadi langkah penting. Regulasi emosi tidak hanya berkaitan dengan kesejahteraan psikologis, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan karakter, kedisiplinan, serta kemampuan bekerja sama. Anak yang mampu mengelola emosinya lebih siap menghadapi tantangan akademik dan sosial di jenjang pendidikan berikutnya.

Meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti pentingnya regulasi emosi, masih terdapat kesenjangan dalam integrasi berbagai perspektif teoretis yang ada. Beberapa kajian cenderung menitikberatkan pada pendekatan neurobiologis, sementara yang lain lebih fokus pada faktor sosial dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan teoretis yang komprehensif dalam perspektif psikologi perkembangan guna menyatukan berbagai pendekatan tersebut dalam kerangka konseptual yang utuh.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji regulasi emosi pada anak usia dini melalui perspektif psikologi perkembangan dengan menelaah berbagai teori utama, temuan penelitian empiris, serta implikasinya bagi praktik pengasuhan dan pendidikan. Dengan pendekatan teoretis yang sistematis, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini.

Dengan demikian, regulasi emosi bukan sekadar kemampuan tambahan dalam perkembangan anak, melainkan fondasi penting yang memengaruhi kualitas interaksi sosial, kesiapan belajar, serta kesehatan mental jangka panjang. Memahami regulasi emosi dalam perspektif psikologi perkembangan memungkinkan kita melihatnya sebagai proses dinamis yang dibentuk oleh interaksi antara faktor biologis, kognitif, dan sosial. Oleh karena itu, kajian ini menjadi relevan dan mendesak dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dengan desain tinjauan teoretis (*theoretical review*) dalam kerangka psikologi perkembangan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep regulasi emosi pada anak usia dini melalui telaah terhadap berbagai teori utama, hasil penelitian empiris, serta pemikiran konseptual yang relevan. Fokus utama kajian adalah memahami bagaimana regulasi emosi berkembang pada rentang usia 0–6 tahun serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses perkembangan tersebut.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta publikasi ilmiah lain yang

berkaitan dengan topik regulasi emosi dalam konteks perkembangan anak usia dini. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, dan portal jurnal nasional, dengan mempertimbangkan relevansi topik, kontribusi teoretis, serta keterkaitan dengan bidang psikologi perkembangan.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi konsep dan teori utama yang berkaitan dengan regulasi emosi pada anak usia dini, (2) pengelompokan dan kategorisasi temuan teoritis dan empiris berdasarkan perspektif perkembangan, kognitif, neurobiologis, dan sosial-kultural, serta (3) sintesis konseptual untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika perkembangan regulasi emosi pada anak usia dini.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan menekankan pada integrasi berbagai perspektif teoretis untuk menghasilkan kerangka konseptual yang sistematis. Melalui pendekatan kajian pustaka ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya pemahaman mengenai regulasi emosi pada anak usia dini, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konseptualisasi Regulasi Emosi dalam Perspektif Psikologi Perkembangan

Regulasi emosi dalam perspektif psikologi perkembangan dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, memantau, dan mengelola pengalaman emosionalnya agar selaras dengan tuntutan situasi sosial serta tujuan jangka Panjang (Febrianti & Nuraini, 2025; Safarina et al., 2024; Firdauza & Tantiani, 2021). Pada anak usia dini, regulasi emosi bukanlah kemampuan yang telah matang, melainkan kapasitas yang berkembang secara bertahap melalui interaksi antara kematangan biologis dan pengalaman sosial. Oleh karena itu, regulasi emosi pada fase ini perlu dilihat sebagai proses perkembangan, bukan sebagai keterampilan statis yang muncul secara tiba-tiba.

Secara konseptual, regulasi emosi berbeda dari sekadar ekspresi emosi. Ekspresi emosi merujuk pada bagaimana perasaan ditampilkan melalui perilaku, mimik wajah, atau respons fisiologis (Santoso & Sari, 2021), sedangkan regulasi emosi berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan, mengubah, atau mengarahkan ekspresi tersebut agar sesuai dengan norma sosial dan konteks lingkungan (Rehing et al., 2024). Pada anak usia dini, ekspresi emosi sering kali bersifat spontan dan intens, seperti tangisan keras, tertawa berlebihan, atau tantrum ketika keinginan tidak terpenuhi. Regulasi emosi mulai berkembang ketika anak belajar bahwa tidak semua dorongan emosional harus segera diekspresikan, serta ketika ia mulai memahami bahwa perilaku emosional memiliki konsekuensi sosial.

Dalam kerangka teori perkembangan psikososial Erikson, regulasi emosi berkaitan erat dengan tahap otonomi versus rasa malu dan ragu (usia 1–3 tahun) serta tahap inisiatif versus rasa bersalah (usia 3–6 tahun) (Mokalu & Boangmanalu, 2021). Pada tahap otonomi, anak mulai berusaha mengendalikan tubuh dan lingkungannya, termasuk belajar mengendalikan respons emosional dasar seperti marah atau frustrasi. Keberhasilan dalam tahap ini memperkuat rasa percaya diri, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan rasa malu atau ketidakmampuan mengendalikan diri. Pada tahap inisiatif, anak mulai berinteraksi lebih luas dengan lingkungan sosial dan menghadapi tuntutan norma. Regulasi emosi menjadi krusial agar anak mampu menyeimbangkan dorongan pribadi dengan aturan sosial yang berlaku.

Sementara itu, teori perkembangan kognitif Piaget memberikan pemahaman bahwa regulasi emosi berkaitan dengan kemampuan representasi mental yang berkembang pada tahap praoperasional (2–7 tahun) (Marinda, 2020). Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk merepresentasikan pengalaman, termasuk pengalaman emosional. Kemampuan menamai emosi seperti “sedih”, “marah”, atau “takut” merupakan langkah penting menuju regulasi yang lebih adaptif. Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan perasaannya tanpa harus selalu mengekspresikannya melalui ledakan perilaku. Namun, karena pemikiran anak pada tahap ini masih egosentris dan intuitif, regulasi emosi belum sepenuhnya stabil dan masih memerlukan dukungan orang dewasa.

Perspektif sosiokultural Vygotsky (Arifin et al., 2025) menambahkan dimensi penting bahwa regulasi emosi berkembang melalui interaksi sosial dan proses internalisasi. Anak belajar mengelola emosi melalui bimbingan (scaffolding) dari orang dewasa yang lebih kompeten. Misalnya, ketika orang tua atau guru membantu anak menenangkan diri dengan teknik pernapasan atau mengalihkan perhatian, mereka sedang mentransfer strategi regulasi yang kelak akan diinternalisasi oleh anak. Dalam pandangan ini, regulasi emosi pada awalnya bersifat interpersonal (diatur bersama orang lain) sebelum menjadi intrapersonal (diatur sendiri). Konsep co-regulation menjadi kunci dalam memahami bagaimana dukungan emosional dari lingkungan membentuk kapasitas regulasi anak.

Dari sudut pandang neuropsikologis, regulasi emosi sangat terkait dengan perkembangan sistem saraf, khususnya area prefrontal cortex yang bertanggung jawab atas fungsi eksekutif seperti kontrol impuls, perencanaan, dan pengambilan keputusan. Pada anak usia dini, struktur ini belum berkembang secara optimal, sehingga respons emosional sering kali lebih dipengaruhi oleh sistem limbik yang bersifat reaktif. Ketidakseimbangan perkembangan ini menjelaskan mengapa anak kecil cenderung impulsif dan sulit menunda kepuasan. Namun, melalui pengalaman berulang dan dukungan lingkungan, jalur saraf yang terkait dengan kontrol diri semakin diperkuat.

Model proses regulasi emosi yang dikembangkan oleh James Gross (Firdauza & Tantiani, 2021) juga memberikan kerangka analitis yang relevan. Model ini membedakan antara strategi regulasi yang berfokus pada antecedent (sebelum emosi muncul sepenuhnya) dan strategi yang berfokus pada respons (setelah emosi muncul). Pada anak usia dini, strategi yang umum digunakan adalah distraksi, pencarian dukungan sosial, dan penghindaran situasi yang menimbulkan stres. Strategi yang lebih kompleks seperti reappraisal kognitif berkembang seiring dengan kematangan kemampuan berpikir abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa jenis strategi regulasi berubah sesuai tahap perkembangan kognitif.

Selain aspek individu, regulasi emosi juga dipengaruhi oleh norma budaya. Budaya tertentu mungkin mendorong ekspresi emosi secara terbuka, sementara budaya lain menekankan pengendalian diri dan harmoni sosial. Anak belajar memahami aturan ini melalui observasi dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, regulasi emosi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya tempat anak tumbuh.

Secara keseluruhan, konseptualisasi regulasi emosi dalam perspektif psikologi perkembangan menegaskan bahwa kemampuan ini merupakan hasil integrasi antara kematangan biologis, perkembangan kognitif, interaksi sosial, serta pengaruh budaya. Regulasi emosi bukan hanya kemampuan mengendalikan marah atau sedih, tetapi mencakup kesadaran diri, kontrol impuls, fleksibilitas kognitif, dan pemahaman norma sosial. Dengan memahami regulasi emosi sebagai proses perkembangan yang kompleks dan bertahap, kita dapat merancang pendekatan pendidikan dan pengasuhan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan emosional anak usia dini.

2. Perkembangan Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini: Proses dan Tahapan

Perkembangan regulasi emosi pada anak usia dini merupakan proses bertahap yang berlangsung sejak masa bayi hingga menjelang usia sekolah dasar. Kemampuan ini tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui interaksi antara kematangan biologis, pengalaman emosional, kualitas pengasuhan, serta konteks sosial tempat anak bertumbuh. Dalam perspektif psikologi perkembangan, regulasi emosi dipahami sebagai transisi dari ketergantungan penuh pada regulasi eksternal menuju kemampuan regulasi diri yang lebih mandiri dan terinternalisasi.

Pada fase bayi (0–1 tahun), regulasi emosi sepenuhnya bergantung pada pengasuh utama. Bayi belum memiliki kapasitas neurologis dan kognitif untuk mengendalikan stres atau ketidaknyamanan secara mandiri. Ketika merasa lapar, lelah, atau tidak nyaman, bayi mengekspresikan emosinya melalui tangisan atau gerakan tubuh. Respons yang cepat dan sensitif dari pengasuh—seperti menggendong, menyusui, atau berbicara dengan lembut—membantu bayi kembali ke kondisi emosional yang stabil. Proses ini dikenal sebagai co-

regulation, yaitu regulasi emosi yang terjadi melalui interaksi dua arah antara anak dan pengasuh. Kualitas interaksi ini menjadi fondasi bagi pembentukan rasa aman dan kelekatan (*attachment*), yang selanjutnya memengaruhi kemampuan regulasi diri di tahap berikutnya.

Memasuki usia toddler (1–3 tahun), anak mulai menunjukkan tanda-tanda awal regulasi diri, meskipun masih sangat terbatas. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*), termasuk kemampuan mengenali perasaan sederhana seperti senang, marah, atau takut. Namun, karena perkembangan bahasa dan fungsi eksekutif masih dalam tahap awal, anak sering mengalami ledakan emosi yang dikenal sebagai tantrum. Tantrum biasanya terjadi ketika anak mengalami frustrasi, misalnya karena keinginan tidak terpenuhi atau keterbatasan dalam mengungkapkan kebutuhan. Secara perkembangan, tantrum merupakan manifestasi ketidakseimbangan antara dorongan emosional yang kuat dan kemampuan regulasi yang belum matang. Dalam konteks ini, peran orang dewasa sangat penting untuk membantu anak belajar menenangkan diri tanpa menggunakan hukuman yang bersifat represif.

Pada usia 3–4 tahun, perkembangan bahasa yang pesat memberikan kontribusi signifikan terhadap regulasi emosi. Anak mulai mampu menamai dan mendeskripsikan emosinya, misalnya dengan mengatakan “saya sedih” atau “saya marah karena mainan saya diambil”. Kemampuan verbal ini memungkinkan anak mengekspresikan perasaan secara lebih konstruktif dibandingkan melalui perilaku agresif atau tangisan berkepanjangan. Selain itu, anak mulai menggunakan strategi regulasi sederhana seperti distraksi (mengalihkan perhatian ke aktivitas lain), mencari dukungan sosial dari orang dewasa, atau menarik diri dari situasi yang membuatnya tidak nyaman. Meskipun demikian, regulasi pada tahap ini masih sangat dipengaruhi oleh konteks dan kehadiran figur dewasa yang suportif.

Memasuki usia 5–6 tahun, terjadi perkembangan signifikan dalam fungsi eksekutif, termasuk kontrol impuls, perhatian terfokus, dan kemampuan menunda kepuasan. Anak mulai memahami aturan sosial yang lebih kompleks dan dapat menyesuaikan ekspresi emosinya sesuai dengan norma yang berlaku. Misalnya, anak mungkin tetap bersikap sopan ketika kecewa atau belajar menunggu giliran tanpa menunjukkan kemarahan berlebihan. Pada tahap ini, regulasi emosi mulai menunjukkan karakteristik internalisasi, di mana anak tidak lagi sepenuhnya bergantung pada arahan eksternal untuk mengendalikan responsnya. Kemampuan ini berkaitan erat dengan kesiapan sekolah (*school readiness*), karena anak yang mampu mengatur emosinya lebih siap mengikuti instruksi, bekerja sama dengan teman, dan menyelesaikan tugas akademik.

Penelitian perkembangan menunjukkan bahwa transisi dari regulasi eksternal menuju regulasi internal pada anak dipengaruhi oleh pengalaman yang konsisten dalam lingkungan yang responsif dan terstruktur. Lingkungan yang memberikan batasan yang jelas namun tetap hangat memungkinkan anak menginternalisasi aturan dan belajar mengelola emosi secara mandiri karena mereka memperoleh model perilaku yang stabil dan dapat ditiru secara berulang (Kamila & Juandi, 2019; Igrisa & Yoenanto, 2021). Sebaliknya, lingkungan yang tidak konsisten atau terlalu permisif dapat menghambat perkembangan regulasi diri karena anak tidak memperoleh pola pengelolaan emosi yang jelas serta kesempatan yang cukup untuk mempraktikkan kontrol diri secara berulang (Cokrowati & Diniarti, 2019; Bakhri et al., 2020). Oleh karena itu, dukungan lingkungan keluarga dan sekolah yang responsif, konsisten, serta memberikan batasan yang terstruktur menjadi faktor penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan kontrol diri secara optimal.

Selain faktor lingkungan, temperamen juga memengaruhi laju perkembangan regulasi emosi. Anak dengan temperamen mudah (*easy temperament*) cenderung lebih cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan dan menunjukkan reaktivitas emosional yang lebih stabil. Sementara itu, anak dengan temperamen sulit (*difficult temperament*) mungkin menunjukkan intensitas emosi yang lebih tinggi dan membutuhkan dukungan regulatif yang lebih intensif. Namun, penting untuk ditekankan bahwa temperamen bukanlah determinan akhir; interaksi dengan lingkungan dapat memperkuat atau memodifikasi kecenderungan awal tersebut.

Secara keseluruhan, perkembangan regulasi emosi pada anak usia dini dapat dipahami sebagai perjalanan bertahap dari ketergantungan menuju kemandirian emosional. Proses ini

melibatkan integrasi antara kematangan biologis, perkembangan kognitif, dan pengalaman sosial yang konsisten. Tahapan-tahapan tersebut tidak selalu berlangsung secara linear, karena setiap anak memiliki tempo perkembangan yang unik. Namun, pola umum menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi meningkat seiring bertambahnya usia dan kualitas interaksi sosial yang mendukung. Dengan memahami proses dan tahapan ini, pendidik dan orang tua dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, sehingga kemampuan regulasi emosi dapat berkembang secara optimal.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi pada Anak Usia Dini

Regulasi emosi pada anak usia dini tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi secara kompleks. Dalam perspektif psikologi perkembangan, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam aspek internal dan eksternal. Aspek internal mencakup temperamen, kematangan neurologis, dan kapasitas kognitif anak, sedangkan aspek eksternal meliputi pola asuh, kualitas hubungan kelekatan, lingkungan pendidikan, serta konteks sosial-budaya. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk menjelaskan variasi kemampuan regulasi emosi antarindividu pada usia yang sama.

Salah satu faktor internal yang paling awal memengaruhi regulasi emosi adalah temperamen. Temperamen merujuk pada karakteristik bawaan yang relatif stabil dalam merespons rangsangan, termasuk tingkat reaktivitas emosional dan kemampuan menenangkan diri. Anak dengan temperamen mudah (*easy temperament*) cenderung menunjukkan respons emosional yang lebih stabil dan mudah beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Sebaliknya, anak dengan temperamen sulit (*difficult temperament*) sering memperlihatkan intensitas emosi yang tinggi, mudah frustrasi, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menenangkan diri. Meskipun temperamen bersifat biologis, penelitian menunjukkan bahwa respons lingkungan dapat memodifikasi dampaknya. Lingkungan yang responsif dan suportif dapat membantu anak dengan temperamen sulit mengembangkan strategi regulasi yang lebih adaptif.

Kematangan neurologis juga berperan signifikan dalam perkembangan regulasi emosi. Area otak yang terkait dengan kontrol impuls dan fungsi eksekutif, seperti prefrontal cortex, berkembang secara bertahap sepanjang masa kanak-kanak. Pada usia dini, sistem limbik yang berfungsi dalam respons emosional lebih dominan dibandingkan sistem kontrol kognitif. Ketidakseimbangan perkembangan ini menjelaskan mengapa anak usia dini cenderung impulsif dan sulit menunda kepuasan. Namun, melalui pengalaman berulang yang melibatkan pembatasan dan bimbingan, koneksi saraf yang mendukung regulasi diri semakin diperkuat. Dengan kata lain, perkembangan neurologis menyediakan potensi biologis, tetapi pengalaman lingkungan menentukan arah aktualisasi potensi tersebut.

Kemampuan kognitif, khususnya perkembangan bahasa dan fungsi eksekutif, juga memengaruhi regulasi emosi. Anak yang memiliki kosakata emosional yang lebih luas cenderung lebih mampu menamai dan mengkomunikasikan perasaannya, sehingga tidak selalu mengekspresikannya melalui perilaku agresif atau tantrum. Selain itu, fungsi eksekutif seperti perhatian terfokus, memori kerja, dan fleksibilitas kognitif memungkinkan anak mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Oleh karena itu, stimulasi kognitif yang memadai berkontribusi terhadap penguatan regulasi emosi.

Di sisi eksternal, pola asuh merupakan faktor yang sangat menentukan. Pola asuh otoritatif—yang ditandai dengan kehangatan emosional, komunikasi dua arah, serta batasan yang konsisten—terbukti mendukung perkembangan regulasi emosi yang sehat. Orang tua yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak membantu anak memahami bahwa emosinya diterima, sekaligus mengajarkan batasan perilaku yang dapat diterima. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang terlalu menekankan kontrol tanpa kehangatan dapat membuat anak menekan emosi tanpa benar-benar memahaminya, sementara pola asuh permisif yang minim batasan dapat menghambat pembelajaran kontrol diri.

Kualitas hubungan kelekatan (*attachment*) juga menjadi fondasi penting. Anak dengan kelekatan aman cenderung memiliki rasa percaya bahwa lingkungan akan merespons

kebutuhannya secara konsisten. Rasa aman ini memungkinkan anak mengeksplorasi lingkungan dan mengembangkan strategi regulasi yang lebih adaptif. Sebaliknya, kelekatan tidak aman dapat menyebabkan kesulitan dalam mengelola stres dan emosi negatif, karena anak tidak memiliki model regulasi yang stabil dari pengasuhnya.

Lingkungan pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini, turut memengaruhi perkembangan regulasi emosi. Guru yang sensitif terhadap kebutuhan emosional anak dan mampu menjadi model regulasi yang baik membantu anak belajar strategi yang konstruktif. Praktik pembelajaran sosial-emosional (social-emotional learning/SEL), seperti kegiatan berbagi perasaan, bermain peran, dan diskusi kelompok, memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih keterampilan regulasi dalam konteks sosial yang nyata. Sebaliknya, lingkungan kelas yang kaku atau kurang responsif dapat meningkatkan stres dan menghambat perkembangan regulasi.

Faktor sosial-budaya juga tidak dapat diabaikan. Nilai budaya menentukan norma ekspresi dan pengelolaan emosi. Dalam budaya yang menekankan harmoni sosial dan kontrol diri, anak mungkin diajarkan untuk menahan ekspresi emosi tertentu, seperti kemarahan. Sementara itu, budaya yang lebih individualistik mungkin mendorong ekspresi emosi secara terbuka. Anak belajar norma-norma ini melalui observasi dan pengalaman langsung dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, strategi regulasi yang dianggap adaptif dalam satu budaya belum tentu memiliki makna yang sama dalam konteks budaya lain.

Selain faktor-faktor tersebut, paparan teknologi digital pada era modern juga mulai menjadi perhatian dalam kajian regulasi emosi. Penggunaan gawai yang berlebihan dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menunda kepuasan dan mengelola frustrasi. Ketika anak terbiasa memperoleh stimulasi instan dari perangkat digital, toleransi terhadap kebosanan atau penundaan dapat menurun. Oleh karena itu, pengawasan dan pembatasan penggunaan teknologi menjadi bagian dari upaya mendukung regulasi emosi yang sehat.

Secara keseluruhan, regulasi emosi pada anak usia dini dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor biologis, kognitif, keluarga, pendidikan, dan budaya. Tidak ada satu faktor tunggal yang menentukan keberhasilan atau kegagalan regulasi emosi. Sebaliknya, perkembangan regulasi merupakan hasil dinamika berkelanjutan antara potensi bawaan dan kualitas lingkungan. Pemahaman komprehensif terhadap faktor-faktor ini memungkinkan perancangan intervensi yang lebih holistik dan kontekstual, sehingga dapat mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

4. Implikasi Teoretis dan Praktis Regulasi Emosi dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Kajian teoretis mengenai regulasi emosi pada anak usia dini memberikan sejumlah implikasi penting, baik pada tataran konseptual maupun praktis. Secara teoretis, temuan-temuan dalam psikologi perkembangan menegaskan bahwa regulasi emosi bukan sekadar aspek tambahan dalam perkembangan anak, melainkan fondasi utama bagi keberhasilan adaptasi sosial, kesiapan belajar, dan kesehatan mental jangka panjang. Oleh karena itu, regulasi emosi perlu ditempatkan sebagai komponen inti dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), bukan hanya sebagai bagian dari pembelajaran karakter yang bersifat tambahan.

Dari sudut pandang konseptual, integrasi berbagai teori perkembangan—psikososial, kognitif, sosiokultural, dan neuropsikologis—menunjukkan bahwa regulasi emosi berkembang melalui proses yang bersifat bertahap dan relasional. Hal ini mengimplikasikan bahwa pendekatan pendidikan harus selaras dengan tahapan perkembangan anak. Anak usia dini tidak dapat dituntut untuk menunjukkan kontrol diri yang setara dengan anak usia sekolah dasar, karena kematangan fungsi eksekutifnya masih dalam tahap awal. Dengan demikian, praktik pendidikan perlu mengedepankan pendekatan co-regulation, di mana guru atau orang tua membantu anak mengelola emosi sebelum secara perlahan mendorong kemandirian regulasi diri.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, lingkungan kelas memiliki peran sentral dalam membentuk pengalaman emosional anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator

pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai model regulasi emosi. Anak belajar dari cara guru merespons konflik, menangani frustrasi, dan menunjukkan empati. Oleh karena itu, kompetensi emosional guru menjadi faktor krusial. Guru yang mampu mempertahankan ketenangan dan memberikan respons empatik ketika anak mengalami ledakan emosi secara tidak langsung mengajarkan strategi regulasi yang efektif.

Implikasi praktis lainnya adalah pentingnya integrasi pembelajaran sosial-emosional (*social-emotional learning/SEL*) dalam kurikulum PAUD. Program SEL yang terstruktur dapat membantu anak mengenali berbagai jenis emosi, memahami penyebabnya, serta mempraktikkan strategi pengelolaan yang adaptif. Kegiatan seperti bermain peran (*role-play*), membaca cerita yang berfokus pada pengalaman emosional tokoh, serta diskusi kelompok mengenai perasaan sehari-hari terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran emosional. Melalui pendekatan ini, anak belajar bahwa emosi adalah bagian alami dari kehidupan dan dapat dikelola secara konstruktif.

Selain itu, permainan merupakan medium penting dalam pengembangan regulasi emosi. Permainan kooperatif mengajarkan anak untuk menunggu giliran, berbagi, dan mengatasi kekecewaan ketika kalah. Situasi permainan menyediakan konteks alami bagi anak untuk melatih kontrol diri dalam suasana yang relatif aman. Guru dapat memanfaatkan momen konflik dalam permainan sebagai kesempatan pembelajaran, misalnya dengan membimbing anak untuk mengungkapkan perasaan menggunakan kata-kata alih-alih perilaku agresif.

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga menjadi implikasi penting. Regulasi emosi berkembang optimal ketika terdapat konsistensi antara pola pengasuhan di rumah dan pendekatan di sekolah. Orang tua perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya respons yang hangat dan konsisten terhadap emosi anak. Program *parenting* yang menekankan empati, komunikasi terbuka, dan batasan yang jelas dapat memperkuat kemampuan regulasi yang dipelajari di sekolah. Tanpa dukungan keluarga, upaya pendidikan formal dalam mengembangkan regulasi emosi akan kurang efektif.

Secara kebijakan, temuan teoretis ini mengindikasikan perlunya penguatan standar kompetensi sosial-emosional dalam kurikulum nasional PAUD. Penilaian perkembangan anak sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan akademik, tetapi juga mencakup indikator regulasi emosi dan keterampilan sosial. Evaluasi perkembangan sosial-emosional dapat membantu pendidik mengidentifikasi anak yang memerlukan dukungan tambahan sejak dini, sehingga intervensi dapat dilakukan sebelum masalah berkembang menjadi lebih kompleks.

Di era digital, implikasi praktis juga mencakup pengelolaan penggunaan teknologi pada anak usia dini. Paparan gawai yang berlebihan berpotensi memengaruhi kemampuan menunda kepuasan dan mengelola frustrasi. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu bekerja sama dalam menetapkan batasan penggunaan teknologi serta menyediakan alternatif aktivitas yang mendorong interaksi sosial langsung dan permainan aktif. Interaksi tatap muka memberikan kesempatan lebih besar bagi anak untuk mempraktikkan regulasi emosi dalam konteks nyata.

Dari perspektif penelitian, integrasi teori dan praktik menunjukkan perlunya pendekatan multidisipliner dalam studi regulasi emosi. Penelitian masa depan dapat mengeksplorasi hubungan antara perkembangan neurologis, pola asuh, dan praktik pendidikan secara lebih komprehensif. Selain itu, konteks budaya lokal perlu menjadi perhatian agar intervensi yang dirancang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, implikasi teoretis dan praktis dari kajian regulasi emosi menegaskan bahwa pengembangan kemampuan ini memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan anak, keluarga, sekolah, dan kebijakan pendidikan. Regulasi emosi bukan hanya keterampilan individual, tetapi kompetensi sosial yang terbentuk melalui relasi dan pengalaman. Dengan mengintegrasikan pemahaman teoretis ke dalam praktik pendidikan yang sensitif perkembangan, diharapkan anak usia dini dapat tumbuh menjadi individu yang mampu mengelola emosinya secara adaptif, membangun hubungan sosial yang sehat, dan siap menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan di masa depan.

KESIMPULAN

Regulasi emosi pada anak usia dini merupakan kemampuan perkembangan yang bersifat fundamental dan multidimensional, yang terbentuk melalui interaksi antara faktor biologis, kognitif, sosial, dan budaya. Dalam perspektif psikologi perkembangan, regulasi emosi tidak dipahami sebagai kapasitas bawaan yang langsung matang, melainkan sebagai proses bertahap yang bergerak dari regulasi eksternal menuju regulasi diri yang lebih mandiri. Pada tahap awal kehidupan, anak sangat bergantung pada co-regulation dari pengasuh, dan melalui interaksi yang konsisten serta responsif, strategi pengelolaan emosi secara perlahan diinternalisasi menjadi bagian dari kontrol diri.

Kajian teoretis menunjukkan bahwa perkembangan regulasi emosi berkaitan erat dengan kematangan fungsi eksekutif, perkembangan bahasa, kualitas kelekatan, serta pola asuh yang diterapkan. Anak yang memperoleh dukungan emosional yang hangat, batasan yang jelas, serta lingkungan belajar yang suportif cenderung menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang lebih adaptif. Sebaliknya, ketidakkonsistenan pengasuhan, kurangnya sensitivitas emosional, atau paparan stres yang berlebihan dapat menghambat proses perkembangan tersebut.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa regulasi emosi merupakan fondasi bagi kesiapan sekolah, hubungan sosial yang sehat, serta kesehatan mental jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional secara sistematis dan kontekstual. Kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung perkembangan regulasi emosi.

Secara keseluruhan, regulasi emosi bukan sekadar kemampuan mengendalikan ledakan emosi, tetapi kompetensi esensial yang membentuk kualitas interaksi sosial dan keberhasilan adaptasi individu di masa depan. Pendekatan yang sensitif terhadap tahapan perkembangan dan konteks sosial-budaya menjadi prasyarat dalam mendukung tumbuh kembang emosional anak secara optimal.

REFERENSI

- Aminah, S., & Mauliyah, A. (2025). Stimulasi kemampuan metakognitif pada anak usia dini melalui aktivitas reflektif berbasis bermain. *Journal of Early Childhood Education Studies (JOECES)*, 5(1), 88–106.
- Arifin, M., Khoiriyah, D., & Rizqiyani, R. W. (2025). Implementasi pembelajaran sosial emosional Islami terhadap perkembangan emosional anak usia dini di RA Ar Razaq. *Waladi: Jurnal Wawasan Ilmu Anak Usia Dini*, 3(2).
- Aritonang, S. A. D., & Soetjningsih, C. H. (2024). Pola asuh otoritatif dan regulasi emosi pada remaja akhir. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 653–661.
- Babullah, R. (2022). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan penerapannya dalam pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 131–152.
- Bakhri, S., Herawati, C., & Nuronyah, W. (2020). Prospek dan tantangan kabupaten layak anak (KLA) di kabupaten Cirebon. *Yinyang Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 225-244. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3782>
- Cokrowati, N. and Diniarti, N. (2019). Komponen *Sargassum Aquifolium* Sebagai Hormon Pemicu Tumbuh Untuk *Eucheuma Cottonii*. *Jurnal Biologi Tropis*, 19(2), 316-321. <https://doi.org/10.29303/jbt.v19i2.1107>
- Fadhilah, M. N., Septiana, N., Yoka, A., Pratiwi, D. E., Jannah, F., Rahajati, S., Pratiningrum, T. M., Agustin, N., Aisyah, D. L., Joesdiwati, M. I., Nursalim, M., & Rahmasari, D. (2025). *Neuropsikologi pendidikan dasar*. Sukabumi: Haura Utama.
- Febrianti, S. W., & Nuraini. (2025). Regulasi emosi pada siswa kelas X ditinjau dari jenis kelamin. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(2), 225–235.

- Firdauza, I. A. L., & Tantiani, F. F. (2021). Regulasi emosi remaja dari ibu pekerja migran dan non migran. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 1-8.
- Hidayah, N., Puwandari, S., Fitriana, R. A., & Sakina, M. W. R. (2025). Kualitas kelekatan (attachment) ibu-anak pada periode emas (golden age) dan dampaknya terhadap perkembangan sosio-emosional anak usia dini (Pendekatan kualitatif berbasis studi lapangan dilihat dari perspektif psikologi perkembangan dan kesehatan). *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(3), 258–265.
- Igirisa, S. F. and Yoenanto, N. H. (2021). Pengaruh Keberfungsian Keluarga terhadap Penyesuaian Akademik pada Mahasiswa Tahun Pertama Selama Proses Pembelajaran Daring. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (Brpkm)*, 1(2), 1435-1443. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.30678>
- Kamila, A. and Juandi, W. (2019). Parenting Demokratis Terhadap Remaja Yatim Piatu Dalam Membentuk Regulasi Diri. *Maddah Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 1(1), 68-83. <https://doi.org/10.35316/maddah.v1i1.240>
- Kurniati, E. (2025). Teori sosiokultural Vygotsky untuk anak usia dini. *JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–24.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi pendidikan agama Kristen di sekolah. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192.
- Nadia, E., Sahara, Sirait, T. T. M., Adhila, & Khadijah. (2025). Perkembangan sosial emosional pada anak usia 5–6 tahun dan keterlibatan orang tua di TK Harun Ar-Rasyid. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 441–452.
- Putri, C. I. H., & Primana, L. (2017). Pelatihan regulasi emosi anak usia prasekolah (3–4 tahun). *Jurnal Psikologi*, 6(2), 190–202.
- Rahiem, M. D. H. (2023). Orang tua dan regulasi emosi anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 40–50.
- Rangkuti, I. T., Hasibuan, K. H., Adenia, Khairiyah, N. U., & Khadijah. (2025). Pengembangan sosial pada anak usia 5–6 tahun dan keterlibatan orang tua di TKQ Baiturrahman. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 427–440.
- Rehing, M. A., Musawwir, & Zubair, A. G. H. (2024). Gambaran regulasi emosi pada mahasiswa Universitas X. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 626–631.
- Sa'diyah, H., & Jannah, S. N. F. (2025). Ontologi attachment dalam dinamika keluarga: Peran orang tua dalam pembentukan identitas anak. *Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, 13(1), 42–54.
- Safarina, N. A., Pratama, M. F. J., Amin, S., Tarigan, A. A. P. B., Zuhra, Z., Mahfuza, F. D., Amanda, A. M. T., & Siregar, S. A. Z. (2024). Regulasi emosi dengan meditasi mindfulness terhadap ketakutan pada masyarakat daerah pasca konflik KKA. *Jurnal Abdi Anjani*, 2(2), 166–174.
- Santoso, A., & Sari, D. K. (2021). Penularan emosional (emotional contagion): Kajian literatur dan rekomendasi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 11(2), 278–298.
- Sari, D. S. P. (2022). Melatih regulasi emosi pada anak pra sekolah dengan bermain: Literature review. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(1), 14–20.
- Simaremare, S. M., Turnip, H., & Sihite, D. M. (2025). Peran kecerdasan emosional dalam kepemimpinan siswa. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 296–305.